

PEREMPUAN DAN EKSPLOITASI

Fatmawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar

fatmawati@uinmakassar.ac.id

Abstract:

The existence of mass media that dominated by western has a big influence to spread the exploitation idea, especially to Islamic country. Politically, the western is willing to damage the Muslim society with idea and culture war as replacing the physical war. The exploitation ideas have been received by Muslimah and become instrumental to spread the idea in the society. The Muslimah effort to exist in the world become without the religious norm. Sometimes they go out from their house for a forbidden purpose by religious thought and open the part of the body which may not be visible by other, free sexual intercourse. Ironically, this attitude becomes a new life style, and the religious thought was regarded as a limitation to their life style. Now can be found Muslimah in television station, advertising, commercialization of publications, and they have become the popular idol of today's modern Muslimah. For the problem, Islamic thought gives the best solution. Only back to Alquran and Hadis can minimize the women's exploitation. Alquran gives guidance for Muslimah to cover the part of the body which may not be visible by other and select the culture can accept and suitable with Islamic thought. From this, Muslimah has to be given Islamic thought orientation to increase their faith until they can free from the exploitation activity.

Keywords: Exploitation, Women and Islamic Law

Pendahuluan

Eksploitasi dari segi bahasa adalah pengusahaan atau pendayagunaan, pemanfaatan untuk kepentingan diri sendiri (seperti pengisapan, pemerasan tenaga kerja)¹. Sedangkan arti yang lebih luas, sebagaimana akan penulis paparkan adalah pemanfaatan kaum perempuan dalam media massa dengan menampilkan perempuan dalam gambaran yang menyimpang, ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk seperti menampilkan aurat mereka untuk menarik pelanggan sebuah

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, 1989), h. 222.

produksi kosmetika, mobil, motor, busana dan lain-lain, dengan memasukkan budaya-budaya Barat yang bertentangan dengan adat orang Timur. Mereka diiming-imingi materi sehingga tergiur melakukan apa saja yang dikehendaki oleh budaya Barat tersebut, baik disadari maupun tidak.²

Upaya pertama yang ditempuh adalah melumpuhkan akal sehat orang-orang Timur dengan cara mengosongkan diri mereka dari kebanggaan sebagai bangsa timur. Setelah mereka dapat ditaklukkan, mereka akan menjadi kotak-kotak sampah penampung sisa-sisa barang produksi. Jika orang-orang Timur sudah tidak percaya dan peduli lagi terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan persoalan mereka serta tidak memiliki kesadaran moral, sosial dan intelektual, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk menoleh kepada sejarah dan peradaban masa lampau mereka, maka mereka akan mengabaikan tradisi dan ajaran leluhurnya. Mereka tidak akan berbangga lagi dengan sistem hidup mereka sendiri yang terbukti kegemilangan dan keluhurannya di masa lampau.

Orang Islam mulai tidak memahami diri dan agama mereka, perlahan-lahan ajaran agamanya ditinggalkan. Mereka menjadi kosong, haus dan akan kecanduan perintah dari pemeas. Mereka tak akan sempat bertanya dan berfikir lagi, karena mereka kini menjadi manusia satu dimensi yang berfikir dan bertindak dengan pola dan bentuk yang seragam. Fungsi mereka hanyalah menjadi konsumen produk-produk ekonomi Barat. Mereka boleh memiliki akal, tetapi tidak boleh berfikir untuk diri mereka sendiri.³

²Ibnu Musthafa, *Perempuan Islam menjelang Tahun 2000* (cet. IV; Bandung: AL-Bayan, 1995), hal. 76.

³*Ibid.*, h. 77.

Persoalan yang sangat jarang terjadi sepanjang sejarah, dalam waktu singkat terjadi perubahan status perempuan. Rumah tangga suci yang menjadi tatanan sosial, sistem perkawinan sempurna yang menjadi penghalang bagi hawa nafsu dan kebiadaban yang menjadikan manusia beradab dan berbudi baik, dengan jelas terhimpit huru-hara transisi yang menimpa seluruh lembaga kita, seluruh model hidup dan model pemikiran kita.⁴

Tatanan perempuan pada masyarakat modern telah berubah secara drastis sejalan dengan perkembangan teknologi dan meluapnya produksi. Bentuk penampilan berubah setiap saat, seiring dengan rias wajah, rambut, pakaian dan kesenangan ditentukan oleh barang produk baru. Pribadi mereka dipacu untuk hidup sendiri, senang dan susah sendiri. Mereka dapat saja hidup dengan lelaki, tanpa lelaki itu harus memikul tanggung jawab untuknya, karena mereka telah menanggung segalanya sendirian. Mereka telah memperoleh kebebasan dan kesamaan yang disodorkan oleh modernisasi. Sebagai imbalannya mereka harus melupakan naluri dan nilai-nilai keperempuanannya.⁵ Mereka harus rela bila kecantikan mereka dipamerkan sebagai pelengkap promosi barang-barang, bersedia menjaga peralatan mesin dan industri, rela menjadi pelengkap etalase toko guna menarik pengunjung, bersedia menjadi hiasan pada pesta-pesta, menjadi penghibur di bar-bar, night club, hotel dan sebagainya. Pendeknya, mereka harus melupakan keinginan mulianya untuk membentuk sebuah keluarga yang wajar dan bahagia.

Modernisasi menawarkan bentuk “rumah tangga modern” bagi kaum perempuan, yakni dia harus meninggalkan rumah. Ia mesti aktif dalam meniti karir seperti suaminya. Harus bekerja keras mengejar

⁴Lihat Murtadha Muthahhari, *Perempuan dan Hak-haknya Dalam Islam* (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1986), h. 2.

⁵Lihat Ibnu Mustafa, *op. cit.*, h. 39.

prestasi dan kedudukannya - disamping mengejar kesenangan dan popularitas - sebab bila tidak, ia tidak akan memperoleh penghargaan dari suami dan masyarakat. Dia dianggap sebagai pengangguran terselubung bahkan dianggap sebagai parasit.

Memelihara dan mendidik anak serta mengurus suami sudah menjadi pekerjaan rutin yang membosankan dan kuno. Karena itu, perempuan dapat saja menyerahkan anaknya kepada baby sitter, kemudian mengalihkan tanggung jawabnya kepada guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya hingga anak dewasa. Pemerintah telah menyediakan tempat-tempat yang diperlukan bagi pendidikan formal di samping menyediakan pula panti-panti asuhan bagi anak-anak yatim piatu dan anak-anak korban kenestapaan rumah tangga modern.

Tindakan sewenang-wenang para kapitalis Barat tidak akan berhenti. Mereka mulai berfikir untuk memanfaatkan postur tubuh perempuan sebagai alat memutar modal. Sebagian telah memeralat perempuan dalam dunia pelacuran hingga tingkat internasional. Sementara lainnya mengembangkan cara baru untuk mempercantik kaum perempuan dengan mempublikasikan produk-produk kecantikan baru, sehingga mendorong setiap perempuan untuk mematut diri dengan produk-produk yang disuguhkan. Tidak sedikit orang yang berkecimpung dalam merancang mode busana perempuan yang mampu membangkitkan gairah seks dengan menampilkan bagian-bagian tubuh yang terlarang. Mereka mempengaruhi perempuan untuk mempergunakannya dengan mengatakan produk mereka sebagai busana masa kini dan sebagainya. Dengan demikian, mereka mampu menarik minat kaum perempuan, terutama yang muda-muda. Dengan bumbu itu,

mode-mode busana itu begitu cepat populer di kalangan gadis-gadis remaja. Sebuah keuntungan besar-besaran bagi para perancangnya.

Para kapitalis lain menggarap bidang tulis cetak dan sastra. Mereka menerbitkan gambar-gambar porno dan mencetak gambar-gambar cabul untuk diperjual belikan. Dengan demikian, perlahan tapi pasti, dunia perdagangan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur seks. Iklan-iklan terasa kurang lengkap bila disuguhkan tanpa gambar-gambar perempuan-perempuan telanjang atau setengah telanjang. Hampir tidak ada hotel, restoran atau toko yang tidak melengkapi usahanya dengan perempuan-perempuan cantik. Contoh iklan sabun lux yang dibintangi oleh Tamara Blezsynki, Fira Yuniar, Ida Iasha, dan Desi Ratnasari. Demikian pula pada iklan sabun Nuvo yang ditayangkan setiap hari di Indosiar. Kesemuanya menggambarkan betapa perempuan itu dijadikan sebagai bahan pelengkap promosi. Dengan pakaian minim, nampaklah puncak buah dada disertai dengan gerakan-gerakan yang membangkitkan birahi.

Dunia Barat benar-benar dipacu oleh semangat ekonomi dan seks. Ekonomi untuk seks dan seks untuk ekonomi. Mereka mengumbar nafsu dengan uang dan menghamburkan uang untuk kepuasan nafsu. Tidak ada lagi kesucian dalam hidup mereka karena mendepaknya jauh-jauh keluar dari fitrah mereka. Kita akan sering melihat, pada media massa, film dan para bom seks, ketimbang foto-foto dan figur perempuan yang bekerja untuk bidang sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.⁶

Manusia, termasuk rakyat Indonesia, memang sangat menikmati buah kemajuan teknologi dan segala implikasinya. Di antara yang paling menggejala saat ini, ialah posisi perempuan di bidang sosial ekonomi yang kian setara dengan lelaki. Akibatnya, kontak antara gender yang

⁶*Ibid.*, h.25.

dulu tersekat oleh mitos lelaki “di atas” dan perempuan “di bawah” hanya merupakan riwayat masa silam. Bahkan gelombang emansipatif telah menyeruak kedalam kehidupan amat pribadi – seks, sehingga di lapisan komunitas pemburu karir, aktivitas, “peranjangan” bukan saja menjadi longgar, melainkan leceh. Seks tetap sesuatu yang privasi, namun tak lagi tertutup rapat, demikian diungkapkan oleh Saur Hutabarat, mantan pejabat Pemimpin Redaksi Editor.⁷ Ini membuktikan telah berlangsung sebuah penggeseran, dari seks sebagai ritualisasi – sesuatu yang istimewa di tengah-tengah kehidupan sehari-hari- kedalam seks berdimensi rutinitas, yang dilakukan berulang-ulang setiap hari tanpa risih.

Pertanyaan klasik pun muncul: “lalu, semahal apa harga perempuan yang biasanya dibayangkan sebagai daya tarik birahi? Jawabannya bisa bermacam-macam, tergantung dari sisi mana pertanyaan itu terlontar. Kalau hanya untuk keperluan hawa nafsu, harganya cukup dengan beberapa lembar puluhan ribu rupiah, dan kita pun sudah bisa memperoleh pelayanan semalam suntuk dari ujung rambut sampai ujung kuku. Maka tak pelak, di hotel-hotel yang nyaman di berbagai kawasan wisata, desah nafas perempuan bisa dijadikan komoditas menguntungkan. Bahkan di rumah-rumah bordil kelas bawah, yang cukup dibayar dengan satu atau dua lembar puluhan ribu, seluruh tubuh akan diserahkan tanpa malu-malu. Malangnya, pada saat perempuan diijakan sebagai pelampiasan tuntutan libido, martabatnya langsung tercabut dari makhluk gemulai yang dipuja kecantikannya dalam karya-karya agung para seniman, menjadi objek pemuas seks yang dieksploitasi sebagai penanggung rupiah. Gejala itu sudah mewabah sejak dahulu kala, dan merambah hampir seluruh pelosok dunia.

⁷“Perempuan, Seks dan Agama”, (Berita) *Majalah Amanah*, No. 05, 1996, h.78.

Bentuk-bentuk Eksploitasi Perempuan

Kemajuan pesat Barat di bidang materi pada awal abad modern, tepatnya pada pertengahan abad sembilan belas, telah memukau beberapa tokoh Islam yang pandangannya tertuju pada kebebasan perempuan Barat. Mereka mencanangkan kebebasan yang sama terhadap perempuan Islam, mulai mengutak-atik syari'ah dan bahkan moral Islam untuk diganti dengan moral Barat idaman mereka.⁸

Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan⁹ dapat dilihat antara lain perempuan sebagai gadis sampul, perempuan sebagai ratu kecantikan, dan perempuan sebagai model iklan. Para pelanggan koran, majalah, atau surat kabar, tua muda, para lelaki berlomba membeli majalah perempuan yang terpampang disampulnya gambar seorang gadis cantik, lengkap dengan sekelumit tulisan mengenai dirinya, bukan karena senang pada isinya, bukan karena tertarik pada artikel, tulisan serta kandungan isinya, tetapi karena kemolekan si gadis, dan untuk menikmati kecantikan gadis-gadis yang memang disengaja "dipasang" oleh staf majalah. Dalih yang sering diungkapkan oleh pemilik koran, majalah, atau surat kabar dan lain sebagainya adalah "kami mencover anda karena profesi anda sebagai dokter, apoteker atau guru dan lain-lain". Tetapi tunggulah setelah beberapa tahun, setelah kecantikan dari wajah perempuan itu hilang, maka apakah gambar-gambar perempuan tersebut masih ingin dijadikan sebagai cover majalah?¹⁰ Hal ini dapat kita saksikan pada setiap majalah-majalah yang diterbitkan.

Kecenderungan yang tampak menggejala adalah perempuan-perempuan yang berparas ayu yang cantik romantik, dengan hanya

⁸Lihat Ibnu Mustafa, *op. cit.*, h. 17.

⁹Baca pula Abu Abdurrahman Nusantari, *Menepis Godaan Pornografi*, Ahmad Yani Djamil (ed.) (Cet. I; Jakarta: PT. Darul Falah, 2005), h. 38-47.

¹⁰Muhammad Ahmad Muabbir al-Qahtany, *Pesan Untuk Muslimah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 8.

berpakaian sangat minim dijejerkan dalam suatu konteks kecantikan (*beauty contest*) dengan pretensi promosi pariwisata dan tujuan-tujuan lain. Ukuran-ukuran DPP (dada, pinggul, paha) dan ketelanjangan perempuan telah dieksploitasi untuk kepentingan dan keuntungan komersial semata.

Bentuk-bentuk kebebasan sebagaimana disebutkan di atas, mendorong perempuan memamerkan kecantikannya di depan manusia, mendorongnya berbangga diri bahwa dirinya adalah ratu kecantikan dunia, karena dia punya bodi elegan, bahu yang mulus, hidung mancung, mata lentik, dan pipi yang kemerahan.¹¹ Wabah parah yang bertendensi eksploitasi ini bermunculan dalam bentuk-bentuknya yang merangsang; *beauty contest*, dengan pakaian minim yang kesemuanya meniru-niru Barat untuk memilih ratu kecantikan yang menggiurkan. “Kontes-kontesan” dan “miss-missan” semacam ini berlangsung teramat gencarnya seakan-akan sudah menjadi budaya bangsa kita.¹²

Hampir seluruh perusahaan berusaha mempromosikan hasil-hasil produksinya melalui majalah dengan memasang iklan. Ini menjadi aksioma dalam bisnis periklanan. Umumnya pada iklan itu, terdapat foto seorang gadis cantik yang tidak berpakaian kecuali selembur kain transparan yang indah dan berhias, kemudian mereka membayar redaksi majalah dengan bayaran yang besar, dan iklanpun lolos dengan sempurna. Sadar atau tidak, hanya dengan sejumlah uang para perempuan berpartisipasi dengan menjual keindahan tubuhnya dalam promosi tersebut. Mengapa para perempuan rela melakukan ini semua

¹¹Abdur Rasul Abdal Hassan Al-Ghaffar, *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern* (Cet: III; Bandung: Pustaka Hidayah 1984), h. 150.

¹²Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Cet I; Yogyakarta: Liberty Offset, 1984), h. 140. Contoh kasus yang pernah mengundang pro kontra yaitu keterlibatan duta Indonesia, Alya Rohali –atau duta Indonesia Tahun 2006 Nadine- dalam pemilihan miss universe. Penilaian yang dilakukan pada pemilihan tersebut meliputi seluruh tubuh perempuan sampai pada ukuran payudara dan bagian khusus keperempuanan.

hanya untuk memenuhi ambisi pribadinya, sehingga Ahmad Muabbir Al-Qahtany memberikan pandangannya tentang perempuan dalam bukunya "*al-Mar'ah fi Suuqin Nahhasah al-A'alamy*", bahwa sesungguhnya perempuan adalah "bahan baku" yang paling mahal dalam bisnis periklanan, sekaligus yang paling murah.

Apabila kita mengambil koran secara acak, dengan mudahnya kita menemukan gambar atau ulasan yang secara gamblang dan subtil menyampaikan pesan-pesan seksual. Tataplah betapa banyak tabloid yang menggambarkan paha mulus dan puncak buah dada. Lihatlah iklan-iklan di televisi yang tidak tanggung-tanggung menjejali gambar setengah telanjang atau dua pertiga telanjang, perempuan sudah diselundupkan dan diperdagangkan sebagai "*sexual object*" belaka. Banyak reklame-reklame yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan perempuan, namun secara menyolok dipampang kemulusan perempuan demi promosi usahanya.¹³

Nia Zulkarnain sebagai model pernah dituntut untuk memberikan siaran pers bahwa pada tayangan iklan sabun mandi Lux, pemirsa keliru "mengintip" salah satu lekuk tubuhnya. Aktris penyanyi ini dinilai berlebihan mempertontonkan sesuatu yang aduhai dan membuat dunia

¹³ Sebagai contoh, iklan keramik. Apa kaitannya seorang perempuan yang berbusana transparan dengan dua pertiga telanjang serta nmenampakkan puncak buah dada dengan keramik sebagai bahan bangunan?. Contoh kasus lain yaitu iklan pindy mint. Dalam iklan tersebut digambarkan betapa nikmat dan hangatnya permen pindy mint, lalu dengan agresifnya perempuan yang diberi permen pindy mint spontan memeluk sang pria disertai dengan ungkapan ..."dingin-dingin empuk". Atau iklan susu ABC dimana seorang pria sedang duduk tersenyum menikmati secangkir kopi susu ABC. Di depannya seorang perempuan dengan pakaian terbuka menonjolkan puncak payudaranya berlenggak lenggok menggoyangkan pinggulnya. Sambil tetap menikmati kopi susu ABC tersebut, sang lelaki menatap perempuan penari di depannya, lalu TV men"shot" puncak payudara perempuan tersebut. Pas pada tayangan puncak payudara, sang lelaki dengan tersenyum penuh kebahagiaan berhenti sejenak menikmati hangatnya secangkir kopi susu ABC sambil berucap : "Pas susunya...!".

berputar. Padahal, menurut visi Nia, itu adalah lekuk kedua lututnya.¹⁴ Keliru atau tidak persepsi para pemirsa, yang jelas iklan yang menggunakan tubuh atau bagian tubuh perempuan terus bergulir, paha dan betis mulus, payudara yang menyembul, atau sekedar bibir merah yang merona dan menantang masih selalu digunakan sebagai pemikat. Perempuan dan iklan sudah tidak dapat dipisahkan lagi, perempuan memiliki kekuatan dalam membantu menjual produk yang diiklankan. Ibarat sebuah pertunjukan sandiwara, perempuan merupakan peran kunci yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah iklan. Baik iklan rokok, bir, obat, maupun celana dalam pria atau lem tikus, dari yang paling bersahaja hingga sedan mewah.

Sejumlah kasus periklanan sekarang memunculkan istilah *sexual harrasment in advertising* atau pelecehan seksual melalui iklan. Iklan tidak hanya sebatas menjual produk pertama, tetapi juga mengobrol produk kedua, yaitu nafsu seks. Menyikapi hal ini, kaum feminis beranggapan bahwa semua iklan yang hanya mengeksploitasi unsur seksualitas perempuan, pada dasarnya melecehkan harkat perempuan seakan perempuan tak punya otak dan pikiran juga naluri nurture keibuan, untuk menyebut beberapa hal yang bisa digeluti selain seks.

Arswendo Atmowiloto berpendapat bahwa walau iklan lebih menitikberatkan pada pentingnya menggunakan imaji figur perempuan sebagai daya tarik, akhirnya justeru perempuan sendiri yang menjadi sasarannya. Iklan kosmetik sebenarnya bukanlah menjajakan kosmetik melainkan menawarkan upaya untuk menarik lawan jenis. Perempuan pun terkecoh dibayar puluhan kali lebih tinggi untuk produk yang diiklankan dengan cara tersebut daripada tidak, meskipun khasiatnya

¹⁴Lihat, Pelecehan Perempuan dalam Iklan (Berita), *Majalah Matra*, Mei, 1995, h. 31.

sama.¹⁵ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, mengapa perempuan dengan entengnya mau melepas kancing baju untuk menampakkan bukit payudaranya, dan mengapa dengan mudah menyingkap rok dan memperlihatkan pangkal pahanya di depan kamera? Asumsi umum yang dipertegas oleh media massa adalah bahwa perempuan kini masih dianggap sebagai komoditi yang bisa dijajakan, disewa dan dibeli. Anehnya, perempuan menerimanya demikian.¹⁶

Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam media massa telah terjadi dalam berbagai aspek. Bentuk lain di antaranya dengan goyangan-goyangan erotis yang sering dipertontonkan para penyanyi perempuan. Salah satunya yang mengundang kontroversial adalah goyangan Inul, Anisa Bahar dengan goyang patah-patahnya, atau goyangan-goyangan yang sering dipertontonkan di Sidrap, Sulawesi Selatan –lebih dikenal dengan istilah *candoleng-doleng*. Ironisnya, goyangan-goyangan erotis ini dilakoni oleh perempuan-perempuan muslimah, bahkan di pertontonkan dihadapan ribuan umat Islam.

Quraish Shihab mengemukakan, bahwa masa kini moral telah dilepaskan dari segalanya, bermula dari politik, kemudian ekonomi, dan seks. Kini seks telah menjadi alat komoditi ekonomi. Masa kini adalah masa pembangkitan nafsu seksual.¹⁷ Perempuan dengan profesinya sebagai model, ratu kecantikan, atau penyanyi, disadari atau tidak, telah memasukkan dirinya dalam era pembendaan. Tidak dapat disangkal bahwa dunia yang digelutinya adalah dunia yang penuh glamour dan huru-hura. Banyak orang yang menggelutinya sebagai profesi maupun

¹⁵Lihat *ibid.*, h. 32-33.

¹⁶Marwah Daud Ibrahim, *Tekhnologi, Emansipasi, dan Transendensi, Wacana Peradaban Dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 154.

¹⁷Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* (cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 388.

hanya sebagai ajang penyaluran bakat semata. Tapi tidak sedikit juga terjebak dan larut dalam keglamouran itu sendiri.

Sebagian orang awam tentu menilai dunia model lebih pada sisi negatifnya. Malam, huru hara, sudah pasti akan menjadi teman bagi semua orang yang menggeluti profesi model itu sendiri. Belum lagi dengan pesta-pesta yang kerap digelar para selebritis, yang pastinya menghadirkan banyak model. Bukankah dunia model akirab dengan dunia selebritis, dan itu berarti sebuah keglamouran yang kerap diidentikkan sarat dengan hal-hal yang berbau negatif. Walau banyak – terutama- yang menggeluti dunia model tidak setuju dengan kalimat tersebut, namun kalau mau jujur, dunia model memang terlalu rawan dengan tuduhan tersebut.¹⁸

Islam dan Eksploitasi Perempuan

Islam adalah konsep aturan-aturan Maha Pencipta untuk manusia. Ajaran Islam menentukan keseimbangan tindakan manusia dengan hukum alam. Islam menuntun manusia, laki-laki dan perempuan, dalam melaksanakan tugas kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi. Islam memberikan kepada perempuan sebuah keuntungan yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam urusan finansial (ekonomi), Islam pun memberikan kebebasan dan kemerdekaan penuh kepadanya dan mencegah laki-laki mengganggu harta dan hasil pekerjaan isteri.¹⁹ Islam sama sekali tidak menutup kemungkinan seorang perempuan berhasil dalam karirnya, jika ia mampu dan tidak mengesampingkan atau mengurangi tanggung jawabnya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya.

¹⁸Hitam Putih Dunia Mode, (Berita), *Fajar*, 1 Desember 1996, h. 9.

¹⁹Baca selengkapnya dalam Bahay al-Kahuly, *Islam dan Persoalan Wanita Modern* (Cet. I; Surakarta: CV. Ramadhani, 1988), h. 275-296.

Islam tidak bermaksud merancang suatu hukum yang menguntungkan perempuan dengan merugikan laki-laki, tidak pula sebaliknya. Islam tidak berpihak kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Dalam menetapkan hukum-hukmnya, ajaran Islam mempertimbangkan kesejahteraan laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang dibesarkan oleh keduanya, untuk kesejahteraan dan kemakmuran ummat manusia.²⁰ Islam adalah agama yang suci. Melalui perantara Nabi dan Rasul-Nya Allah menyampaikan kebenaran kepada manusia, yang dapat meningkatkan kemaslahatan hidup umat manusia. Islam menganjurkan agar masyarakat tetap menjadi pendidik yang baik bagi lingkungannya. Sebagai contoh, Islam telah menetapkan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, yang membuat perempuan lebih mudah dikenal, dihargai dan dihormati. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (23): 59;



Terjemahnya :

‘Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang yang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak akan diganggu dan Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.’

²⁰Baca pula Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi Ashr al-Risalah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Kebebasan Wanita* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 201-290.

Pakaian berupa purdah atau jilbab bagi perempuan, masih memberikan ruang gerak yang bebas untuk melakukan aktifitas sosialnya tanpa harus mengganggu ketenangan orang lain maupun dirinya. Sebaliknya, justru dapat mendatangkan ketenteraman dalam masyarakatnya.

Menghadapi model penjajahan Barat ke Timur, Islam sebagai agama rahmat telah mengingatkan dalam QS. al-Baqarah (2): 120 :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya :

‘Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.’

Upaya peralihan budaya Barat ke Timur adalah suatu model untuk memporak-porandakan akidah orang-orang timur (Islam). Semua yang datang dari Barat tidak semuanya benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Tawaran solusi yang diberikan Islam adalah harus mampu menyaring budaya-budaya yang datang dari Barat. Apabila budaya-budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, mari kita asosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika budaya itu bertentangan dengan ajaran Islam, kita lemparkan jauh-jauh. Sehingga hal-hal yang baik dan buruk tidak bercampur baur. Sebab Alquran sudah memperingatkan dalam QS. al-Baqarah (2): 24 ;

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

‘Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.’

Sistem pendidikan di Indonesia masih sangat jauh dari kesempurnaan. Sistem pendidikan kita masih mencari bentuk atau pola pengajaran yang sesuai dengan taraf kemampuan anak didik. Anak didik masih terkesan dipacu untuk memahami segala macam ilmu, untuk menjadi pelajar berprestasi. Tetapi moral mereka masih kurang dipacu. Anak didik diberi pengetahuan tentang etika, ahlak, tapi cenderung teoritis, diajari untuk memahami gejala-gejala sosial yang ada tanpa berupaya untuk mengajaknya berpikir mengantisipasi dampak negatif dari era transformasi yang semakin mengglobal. Siaran-siaran televisi pemerintah atau swasta dilahap mentah-mentah. Tidak ada hubungan orang dewasa yang tidak diketahui oleh anak kecil. Anak-anak sudah dapat menyaksikan apa saja yang menjadi keinginannya, sampai pada prakteknya pun sudah mulai coba-coba. Kebiasaan mengintip hubungan orang dewasa lewat siaran televisi sampai mencobanya dengan anak-anak seusia mereka.

Setiap manusia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang hak dan yang batil. Alquran telah memberikan solusi yang terbaik, yaitu perintah belajar atau membaca, dalam QS. al-‘Alaq (96):1 (‘Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu ...). Berdasar pada ayat ini dipahami bahwa perintah membaca yang disertai dengan kalimat “ *Dengan menyebut nama Tuhanmu*” mengandung arti bahwa belajar mendengar dan melihat serta menelaah segala yang menjadi sumber ilmu harus disertai dengan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Manusia dalam mempertahankan hidupnya harus berubah. Perubahan mereka bisa sekedar ikut arus, namun dapat pula menentukan arah gerak perubahan yang diinginkan. Keterbatasan manusia dalam menghadapi sejumlah persoalan menyebabkan harus mengikuti irama perubahan yang ada. Bagi kaum perempuan, bekerja pun kini telah masuk dalam daftar perubahan. Keinginan bekerja inilah perempuan terkadang salah langkah. Contoh, dizaman modern ini, perdagangan perempuan marak melalui berbagai cara. Negosiasi bisa dilakukan lewat telepon, penawaran bisa dilakukan melalui faks, atau jaringan internet. Adapun disekelompok tempat hiburan dikota-kota, belasan perempuan dipajang di etalase berbentuk aquarium, hanya digantungi label angka di celana dalam atau BH masing-masing. Mereka dipanggil ke kamar tidak dengan nama, cukup dengan nomor saja. Nyaris tak ada tanda yang tersisa bahwa mereka adalah manusia yang berjiwa.²¹

Dampak negatif mempekerjakan perempuan tanpa kontrol yang baik dari orang tua ataupun suaminya, mengakibatkan mengambil jalan pintas yang mereka tempuh untuk mewujudkan impiannya dengan kehidupan mewah dilatar belakangi oleh desakan ekonomi dan keinginan membahagiakan orang tua. Ironis memang, menghadapi moralitas ganda yang sedang tertantang demikian hebatnya. Di satu sisi, karena ingin tenar dan mendapat popularitas, dipuja dimana-mana, pada sisi lain ada keinginan suci untuk membahagiakan orang tua atau karena desakan ekonomi. Siapa yang mesti dipersalahkan? Orang tua karena tidak mampu membahagiakan anaknya? Anak karena telah terjun ke lembah hitam tanpa mengabaikan suara nuraninya yang selalu ingin memberontak, tapi tak punya daya? Atau mesti kita persalahkan zaman

²¹"Perempuan (mestinya) Bukan Lagi Embel-Embel" (Berita), *Majalah Amanah*, Nomor 05, April 1986, h. 79.

yang terlalu cepat berputar? Manusia telah terperangkap dalam sandiwara dunia yang telah tertata begitu apik. Semestinya, kita kembali mengkaji ajaran-ajaran Muhammad saw., yang telah menyelamatkan umat manusia melalui ajaran-ajarannya. Islam memberikan konsep pengendalian diri dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Menurut Bismar Siregar bahwa sistem hukum di Indonesia masih berpegang pada sistem hukum Barat yang kontinental. Dituntut adanya peraturan hukum, baru boleh melakukan tindakan hukum. Tegasnya, harus ada jaminan atau kepastian hukum.²²

Penutup

Aturan hukum yang berlaku di Indonesia belum sepenuhnya diberlakukan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat masih sering dinafikan tanpa ada sanksi hukum, karena tidak adanya hukum yang mengatur. Contoh, buang air kecil di tempat terbuka bertentangan dengan susila dan melanggar kesehatan lingkungan hidup, lagu yang merangsang naluri kebinatangan, paha mulus, payudara, lain sebagainya yang dikibarkan dalam media massa melanggar etika kesopanan dan adat ke-Timuran. Seperti yang telah dilakukan oleh artis muda Nadya Hutagalung yang rela berpose bugil pada sebuah majalah dengan jaminan uang 1 milyar rupiah, belum lagi artis-artis muda lainnya yang "bermain" lewat jaringan internet. Adakah aturan hukum yang dapat dikenakan atas pelanggaran-pelanggaran moral tersebut? Atau bangsa kita sudah mulai rabun terhadap peristiwa-peristiwa tersebut?.

Masih diperlukan perangkat hukum yang lebih tegas mengatur hal-hal yang sangat sensitif. Perangkat perundang-undangan di negara Indonesia belum lengkap mengatur persoalan-persoalan yang berkaitan

²²Bismar Siregar, *Islam dan Hukum* (Cet. III; Jakarta: PT. Grafitatama Jaya, 1992), h. 53.

dengan pelanggaran moral. Andaikata, umat Islam konsisten dengan ajaran-ajaran Allah dan RasulNya, tanpa perangkat perundang-undangan pun pelanggaran amoral dan asusila tidak akan terjadi. Namun realitasnya, umat Islam di Indonesia menduduki ranking satu dari segi kuantitas, tetapi pengejawantahan nilai-nilai keislaman belum mencapai titik kesempurnaan.

Daftar Pustaka

- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Tahrir al-Mar'ah fi Ashr al-Risalah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Kebebasan Wanita*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al- Kahuly, Bahay. *Islam dan Persoalan Wanita Modern*. Cet. I; Surakarta: CV. Ramadhani, 1988.
- al- Qahtany, Muhammad Ahmad Muabbir. *Pesan Untuk Muslimah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, 1989.
- Ghaffar, Abdur Rasul Abdal Hassan. *Perempuan Islam dan Gaya Hidup Modern*. Cet: III; Bandung: Pustaka Hidayah 1984.
- Hitam Putih Dunia Mode, (Berita), *Fajar*, 1 Desember 1996.
- Ibrahim, Marwah Daud., *Tekhnologi, Emansipasi, dan Transendensi, Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ismail, Faisal. *Percikan Pemikiran Islam*. Cet I; Yogyakarta: Liberty Offset, 1984.
- Musthafa, Ibnu. *Perempuan Islam menjelang Tahun 2000*. Cet.IV; Bandung: AL-Bayan, 1995.
- Muthahhari, Murtadha. *Perempuan dan Hak-haknya dalam Islam*. Bandung : Pustaka Salman ITB, 1986

Nusantari, Abu Abdurrahman. *Menepis Godaan Pornografi*, Ahmad Yani Djamil (ed.). Cet. I; Jakarta: PT. Darul Falah, 2005.

Pelecehan Perempuan Dalam Iklan (Berita), *Majalah Matra*, Mei, 1995.

Perempuan (mestinya) Bukan Lagi Embel-Embel (Berita), *Majalah Amanah*, Nomor 05, April 1986.

Perempuan, Seks dan Agama, (Berita) *Majalah Amanah*, No. 05, 1996,

Shihab, Quraish. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Siregar, Bismar. *Islam dan Hukum*. Cet. III; Jakarta: PT. Grafikatama Jaya, 1992.